

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI Eksklusif atau lebih tepatnya Air susu ibu yang diberikan pada bayi tanpa makanan pendamping lainnya dianjurkan sampai dengan 6 bulan dan diberikan kepada bayi sesegera mungkin. Pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan tersebut dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit yang dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. Angka kematian balita cukup tinggi. Hampir 10 juta balita meninggal setiap tahunnya. Kematian mayoritas balita yang tinggal di negara berpenghasilan rendah. Salah satu penyebab kematian balita yang sebenarnya dapat dicegah adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif. (Wulandari, n.d. 2020). Meskipun ASI Eksklusif sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi, WHO memperkirakan kurang dari setengah bayi di umur 6 bulan yang hanya mendapatkan ASI Eksklusif.

Menurut WHO dalam pekan menyusui dunia. Peningkatan angka ibu menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya. Di Indonesia, hanya 1 dari 2 bayi berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif, dan hanya lebih dari 5 persen anak yang masih mendapatkan ASI pada usia 23 bulan. Maknanya, hampir setengah dari seluruh anak Indonesia tidak menerima gizi yang mereka butuhkan selama dua tahun pertama. Lebih dari 40% bayi diberikan makanan pendamping ASI terlalu cepat, yaitu sebelum mereka berusia 6 bulan. Makanan ini seringkali tidak

memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan bayi. Menurut WHO (2023). Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021. Dari hal tersebut WHO menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat lagi (Organization, 2023)

Berdasarkan penelitian (IDAI) Ikatan Dokter Anak Indonesia, 90% angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI (RI, 2022).

Menurut DINKES Jawa Timur (2022). tahun 2022 pencapaian Asi Eksklusif sebesar 73,3%. Cakupan tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 73,6% capaian Asi Eksklusif. Pemberian ASI eksklusif yang sangat dibutuhkan oleh bayi menemukan beberapa hambatan. Menurut studi dan penelitian sebelumnya, salah satu hambatan dalam memberikan ASI eksklusif adalah kurangnya dukungan dari keluarga (Nurrofah & Ruhana, 2022)

Laporan Profil Kesehatan Kota Blitar (2021). Pada tahun ini terjadi kenaikan persentase bayi yang diberi ASI eksklusif dari sebesar 35,5% pada tahun 2020 menjadi 75,5% pada tahun 2021. Sedangkan target Renstra Dinas Kesehatan pada tahun 2021 sebesar 75% pencapaian Asi Eksklusif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 24-31 Januari 2024 di Rumah Sakit Umum Aminah Kota Blitar melalui wawancara dengan bidan ruangan dan dengan melalui observasi terdapat 10-15 ibu primipara yang

didampingi keluarga suami maupun orang tua. Pencapaian asi eksklusif di RSUD Aminah sudah sangat baik yaitu 80% hingga 100% namun berdasarkan observasi dan fakta dilapangan masih ada ibu yang tidak memberikan asi secara eksklusif.

Ibu primipara cenderung mengalami stress dan berpikir untuk pindah ke susu formula. Primipara adalah seorang wanita yang mempunyai seorang bayi untuk pertama kalinya. Proses menyusui pada ibu primipara bukanlah yang mudah. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kesuksesan seorang ibu dalam pemberian asi eksklusif diantaranya yaitu motivasi seorang ibu untuk menyusui, tingkat pendidikan ibu dan termasuk juga dukungan keluarga.

Dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Adanya dukungan keluarga terutama suami dan orang tua maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu untuk menyusui (Sulistyowati et al., 2020). Pemberian Air Susu Ibu (ASI), memerlukan dukungan dari keluarga terdekat apalagi dengan ibu yang minim pengalaman seperti ibu primipara.

Dengan hal ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan motivasi ibu primipara dalam memberikan Asi eksklusif agar seorang bayi tetap memperoleh air susu ibu sejak dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah hubungan dukungan keluarga dengan motivasi ibu primipara dalam memberikan asi eksklusif di Rumah Sakit Umum Kota Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan motivasi ibu primipara dalam memberikan asi eksklusif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga dalam motivasi ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif
2. Mengidentifikasi motivasi ibu primipara dalam memberikan ASI eksklusif
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan motivasi ibu primipara dalam memberikan Asi Eksklusif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan peneliti berikutnya dalam mengembangkan penelitian dukungan keluarga pada ibu primipara dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayi baru lahir 0-6 bulan pertama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan Rumah Sakit Aminah Kota Blitar sebagai bahan perencanaan program pelayanan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya dukungan kepada ibu primipara yang sedang menjalani program pemberian ASI eksklusif.